

Penerapan Sistem Komitmen, Reward dan Punishment dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMA Al-Banna Bali

Nazwa Mawadda ^{a,1}, Abbas Husein Attaslam ^{b,2}, Muhammad Ishak Almausili ^{c,3},
Mardiyatul Jannah ^{d,4}, Fatiatun ^{d,5},

^{a,b,c,d,e} Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia;

¹nazwamawadda0@gmail.com; abshsntslm24@gmail.com ²ishakmausili@gmail.com ; ³.

umardiyatulj@gmail.com⁴ ; fatia@unsiq.ac.id;⁵

*Correspondent : fatia@unsiq.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

27-12-2025

Revised:

19-01-2026

Accepted:

02-02-2026

Keywords

*Sistem Komitmen,
Reward, Punishment,
Pendidikan Karakter*

Kedisiplinan siswa menjadi tantangan banyak lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga SMA Al-Banna Bali menerapkan sistem komitmen, reward, dan punishment berbasis nilai religius untuk membangun budaya disiplin secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan narasumber guru BK dan seorang siswa. Hasil menunjukkan bahwa sistem komitmen yang dibangun sejak penerimaan siswa baru melalui wawancara siswa dan orang tua secara terpisah terbukti efektif sebagai landasan preventif, reward diberikan berbasis poin kebaikan, sedangkan punishment diterapkan bertahap dan bersifat mendidik, serta ketiganya berjalan terintegrasi didukung layanan BK yang komprehensif. Penelitian ini memberikan model praktis bagi sekolah Islam terpadu dalam merancang sistem disiplin yang terstruktur, objektif, dan humanis melalui sinergi komitmen awal, penghargaan berbasis data, serta pembinaan yang melibatkan sekolah, siswa, dan orang tua.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu pilar utama keberhasilan pendidikan nasional. Sekolah menegakkan kedisiplinan untuk membentuk karakter peserta didiknya (Farida Nurreni, Nurhadi, 2019). Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor Pendidikan nasional tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kepribadian yang baik bagi setiap peserta didik. Namun, realitanya menunjukkan bahwa kedisiplinan dan pelanggaran tata tertib masih menjadi tantangan yang cukup serius pada sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Kenakalan remaja di Indonesia rata-ratanya meningkat sekitar 10,7% pertahun. Temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap

perlindungan anak sepanjang Januari hingga Agustus 2023, dengan 837 kasus diantaranya terjadi di lingkungan pendidikan. Data tersebut memperlihatkan betapa krisisnya Upaya sistematis dalam membentuk karakter disiplin siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana remaja berada dalam fase perkembangan paling rentan.

Disiplin sekolah merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik supaya mereka terbiasa mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, hal tersebut mencakup tata cara berpakaian yang rapi, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap norma-norma yang ditetapkan dalam lingkungan pendidikan (Farida Nurreni, Nurhadi, 2019). Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, disiplin tidak cukup diterapkan hanya melalui peraturan, melainkan harus didukung oleh pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang paling sering diterapkan oleh sekolah adalah diadakannya sistem reward dan punishment supaya memberikan motivasi dan konsekuensi yang logis bagi peserta didik apabila melakukan kesalahan.

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang efektivitas sistem reward dan punishment dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2021) menyatakan bahwa penerapan reward dan punishment masih relevan untuk diterapkan karena dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Rinjani, 2021 memaparkan bahwa ketika guru melihat peserta didiknya melakukan kebaikan dan memberi pujian membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan termotivasi, dan apabila guru melihat peserta didiknya membuat kesalahan maka hendaklah ditegur secara pribadi agar peserta didik tidak merasa malu dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment cukup efektif digunakan untuk meningkatkan semangat dan kedisiplinan siswa.

Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian terdahulu masih fokus pada jenjang sekolah dasar dan madrasah, serta lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variable reward dan punishment yang berdiri sendiri. Penelitian lebih dalam mengenai tiga komponen yang saling terintegrasi, yakni sistem komitmen yang sejak awal melibatkan wali siswa, mekanisme punishment dengan konsekuensi yang logis, dan sistem reward berbasis data prestasi, dalam membentuk kedisiplinan siswa SMA masih sangat terbatas. Seperti yang umum diketahui bahwa pendidikan karakter membutuhkan komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat, meliputi pendidik, orang tua, dan masyarakat, karena tanpa kerjasama dari semua pihak yang terlibat, nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan disekolah, tidak akan berjalan dengan maksimal pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum banyak penelitian kualitatif tentang bagaimana sistem komitmen yang sudah terbangun dari awal antara siswa, orang tua dan guru lalu diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan di sekolah berbasis nilai keislaman. Kesenjangan (gap) inilah yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut tentang penerapan sistem komitmen, reward dan punishment secara terintegrasi dan kontekstual pada jenjang SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem komitmen, reward, dan punishment dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA

Al-Banna Bali secara komprehensif. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana sistem komitmen dibangun sejak proses penerimaan peserta didik baru melalui sesi wawancara. (2) bagaimana mekanisme punishment berbasis konsekuensi logis dan pendekatan bimbingan konseling diterapkan secara personal dan berbasis data, serta (3) bagaimana sistem reward digunakan untuk mengapresiasi dan mendokumentasikan prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen kesiswaan berbasis karakter di sekolah islam swasta, sekaligus menjadi referensi praktis bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan sistem pembinaan kedisiplinan yang humanis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai penerapan sistem komitmen, reward, serta punishment di SMA Al-Banna Denpasar Bali. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah memahami fenomena sosial secara kontekstual dan deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan di SMA Al-Banna Denpasar Bali pada 13 Mei 2026 dengan tiga Teknik. Pertama, peneliti melakukan observasi non-partisipatif terhadap lingkungan sekolah dan aktivitas siswa. Kedua, Peneliti melaksanakan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan salah satu siswa anggota OSIS SMA Al-Banna dengan pertanyaan terkait sistem komitmen, reward serta punishment yang telah disiapkan. Ketiga, peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa catatan hasil wawancara, rekaman suara, serta foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, menyajikannya dalam bentuk narasi yang runtut, lalu menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Peneliti juga melakukan perbandingan data antara guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa agar hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

1. Penerapan Sistem Komitmen di SMA Al-Banna Bali

Sistem komitmen di SMA Al-Banna Bali dibangun sejak tahap awal penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui proses wawancara terhadap orang tua dan calon calon siswa secara terpisah. Proses ini bertujuan untuk menggali kepribadian siswa, kebiasaan di rumah, serta latar belakang keluarga sekaligus mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diberikan calon siswa dan orang tuanya. Hasil wawancara kemudian didokumentasikan secara digital melalui Google Forms sebagai data awal yang menjadi acuan Bimbingan Konseling (BK) dalam

mendampingi perkembangan siswa secara berkelanjutan. Pada akhir proses, siswa dan orang tua menandatangani komitmen tertulis yang menjadi acuan apabila muncul permasalahan kedisiplinan di kemudian hari. Dengan demikian, tanggung jawab kedisiplinan dipandang sebagai kerjasama antara tiga pihak yaitu sekolah, siswa, dan orang tua.

Kesepakatan yang dirumuskan pada awal tahun ajaran mencakup hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama siswa menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Komitmen ini kemudian difungsikan sebagai alat pengingat ketika muncul permasalahan kedisiplinan di kemudian hari, sehingga penanganan pelanggaran tidak bersifat subjektif melainkan mengacu pada kesepakatan yang telah disepakati bersama. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Suriansyah (2014) bahwa keberhasilan dari pendidikan karakter tidak bisa dibebankan kepada satu bidang saja, karena sifat dari pendidikan karakter ialah multi dimensi dan multi disiplin.

Lebih lanjut, data hasil wawancara awal yang tersimpad secara digital dimanfaatkan oleh guru BK untuk mengelompokkan latar belakang siswa dan merespons lebih cepat apabila terjadi permasalahan. Program konseling yang dijalankan mencakup konseling terjadwal maupun konseling atas inisiatif siswa, termasuk bimbingan karir yang banyak diminati oleh siswa kelas XI dan XII. Dengan demikian, sistem komitmen di SMA Al-Banna tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan layanan konseling yang komprehensif sebagai bagian dari ekosistem pembinaan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Bentuk Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Sistem penghargaan (Reward) yang diterapkan di SMA Al-Banna Bali tidak hanya bergantung pada bentuk materi, melainkan mengutamakan pengakuan publik dan apresiasi verbal sebagai wujud penghargaan yang bermakna bagi siswa. Siswa yang berprestasi pada bidang akademik maupun non-akademik mendapatkan pengakuan secara terbuka pada saat upacara bendera hari senin, disertai dengan pemberian sertifikat sederhana. Contoh yang diberikan atas pengakuan siswa ialah Muhammad Johan Syahputra, juara 2 lomba pidato Islami tingkat kota mendapatkan reward berupa uang tunai kurang lebih sekitar Rp. 200.000, dan Nashwan Daffa Raihanza, TOP 10 semifinalis olimpiade Sejarah SARASVATI Universitas Airlangga 2025 mendapatkan reward berupa uang tunai sebesar Rp.100.000.

Dalam kasus tertentu, penghargaan bahkan bisa mencapai tingkat Yayasan maupun tingkat Provinsi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal & Susanti (2019) bahwasanya pemberian reward pada prestasi siswa akan menjadi lebih semangat belajar dan menambah siswa berprestasi, namun juga memiliki dampak buruk berupa siswa menjadi terlena dan sombong.

Dampak buruk tersebut bisa menjalar hingga menjadikan siswa lalai akan peraturan. Faktor tersebut dan faktor lainnya yang membuat siswa melakukan pelanggaran, maka diadakanlah sistem punishment di sekolah. Sistem Punishment di SMA Al-Banna Bali diterapkan secara terstruktur dan berjenjang. Sistem

punishment di SMA Al-Banna Bali menerapkan pendekatan “konsekuensi logis” yang disesuaikan dengan dengan jenis dan tingkat keparahan pelanggaran. Pelanggaran ringan ditangani melalui teguran lisa, sementara pelanggaran berulang kali ditegur melalui sesi Bimbingan Konseling yang melibatkan wali kelas, tim BK, dan orang tua. Konsekuensi yang diterapkan bersifat kontekstual, misalnya siswa yang terlambat diminta menyalin satu halaman Al-Qur’an, siswa yang memodifikasi knalpot motor diminta membawa pulang kendaraannya, dan siswa yang melanggar aturan seragam diberi batas waktu perbaikan yang melibatkan orang tua. Seluruh prosesnya dilakukan secara pribadi untuk menjaga martabat siswa.

Keunikan sistem di SMA Al-Banna terletak pada penerapan pencatatan berbasis data yang tidak hanya memuat poin pelanggaran, tetapi juga “poin kebaikan” sebagai rekam jejak prestasi dan perilaku positif siswa. Pada saat kelulusan, siswa menerima penghargaan yang didasarkan pada data yang telah terdokumentasi selama tiga tahun, meliputi prestasi akademik terbaik maupun keaktifan dalam perlombaan. Sistem ini memastikan bahwa pemberian reward berlangsung secara objektif dan adil, bukan berdasarkan kesan subjektif guru semata. Adapun dalam kaitannya dengan kedisiplinan, sekolah memandang disiplin sebagai kewajiban dasar seluruh siswa sehingga penghargaan khusus untuk perilaku disiplin tidak terlalu ditekankan. Namun demikian, pembiasaan yang dilakukan secara berulang diyakini akan membentuk kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter siswa.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023) yang dipublikasikan pada Jurnal Literasiologi : Literasi Kita Indonesia, yang mengkaji penerapan sistem reward dan punishment di MTs Pondok Pesantren Jabal Lubuk Raya Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa saat siswa mendapatkan reward maka siswa tersebut akan berusaha lebih semangat lagi untuk melakukan kebaikan, dan apabila siswa takut mendapatkan punishment maka akan menghindari untuk melakukan kesalahan. Namun, terdapat gap penting, yakni pemberian punishment dilakukan dengan pandangan sinis dari guru, mendapatkan peringatan dan ancaman sampai hukuman badan sehingga siswa menjadi takut dan rendah diri. Sementara itu, di SMA Al-Banna, Punishment dilakukan secara personal melalui bimbingan konseling yang melibatkan kerjasama antara wali siswa dan guru bimbingan konseling, sehingga martabat dan psikologis siswa tetap terjaga.

3. Efektivitas Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin

Penerapan aturan dan sistem komitmen di SMA Al-Banna Denpasar Bali dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Menurut Muharrdian Prameswari Fiaji, Nabilla Nurazizah Fiaji (2023) metode reward dan punishment dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab karena siswa memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa setiap siswa yang

melakukan pelanggaran maka akan selalu diikuti dengan konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku. Kejelasan tata tertib dan konsistensi penerapan sanksi membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak serta memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang di lingkungan sekolah. Melalui sistem komitmen yang diterapkan, siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan sehingga kedisiplinan dapat terbentuk secara bertahap.

Selain menerapkan punishment, SMA Al-Banna Denpasar Bali juga memberikan reward sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang berprestasi dan berperilaku positif. Damanik, Purba, dan Sihombing (2023) menjelaskan bahwa pemberian reward berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa karena mampu mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku yang baik. Hal tersebut terlihat dari pemberian penghargaan berupa uang tunai kepada siswa yang berhasil meraih prestasi dalam berbagai perlombaan, seperti juara dua lomba pidato Islami tingkat kota yang memperoleh penghargaan sebesar Rp200.000. Pemberian penghargaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menghargai usaha dan pencapaian siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus berprestasi. Selain bermanfaat bagi penerima penghargaan, reward juga menjadi motivasi bagi siswa lain untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Penerapan punishment di sekolah juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Zamzami (2015) menyatakan bahwa punishment yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memahami kesalahan dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilakunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menerima hukuman yang diberikan karena menyadari bahwa hukuman tersebut merupakan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya menaati aturan sekolah. Punishment tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penegakan aturan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran agar siswa tidak mengulangi pelanggaran yang sama di kemudian hari.

Sistem komitmen yang diterapkan sekolah dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dalam berperilaku disiplin. Setiawan (2024) menjelaskan bahwa penerapan reward dan punishment yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan kesadaran untuk menaati aturan tanpa sebuah paksaan. Penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mematuhi aturan karena takut mendapatkan hukuman, tetapi juga karena memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan reward dan punishment yang didukung oleh sistem komitmen di SMA Al-Banna Denpasar Bali dapat dikatakan cukup efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, motivasi untuk berprestasi, serta tumbuhnya tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

4. Kendala dalam Penerapan Sistem Komitmen

Dalam penerapan sistem komitmen di SMA Al-Banna Denpasar, terdapat

Mawadda et.al (Penerapan Sistem Komitmen, Reward...)

beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. Salah satu kendala yang muncul adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menaati tata tertib sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan aturan, reward, dan punishment secara jelas, masih ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun tidak mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan kedisiplinan setiap siswa masih berbeda-beda sehingga proses pembinaan memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan.

Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan sistem komitmen. Tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap reward dan punishment yang diterapkan sekolah. Sebagian siswa merasa termotivasi untuk memperbaiki perilaku setelah mendapatkan punishment, namun ada juga siswa yang belum menunjukkan perubahan secara maksimal. Hal ini menyebabkan guru dan pihak sekolah perlu memberikan perhatian serta pembinaan yang lebih intensif kepada siswa tertentu agar tujuan pembentukan karakter disiplin dapat tercapai dengan baik.

Kendala lainnya adalah menjaga konsistensi dalam penerapan aturan kepada seluruh siswa. Sekolah harus memastikan bahwa reward dan punishment diberikan secara adil sesuai dengan pelanggaran maupun prestasi yang diperoleh siswa. Apabila terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, maka dapat menimbulkan anggapan ketidakadilan di kalangan siswa dan mengurangi efektivitas sistem komitmen yang telah diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap siswa.

Di samping itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan kurangnya dukungan dari luar sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan sistem komitmen. Kebiasaan siswa di lingkungan rumah maupun pergaulan sehari-hari dapat memengaruhi sikap disiplin yang dibentuk di sekolah. Jika pembiasaan disiplin tidak didukung secara konsisten di luar sekolah, maka siswa akan lebih sulit mempertahankan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua agar pembinaan karakter disiplin siswa dapat berjalan secara optimal. Secara keseluruhan, kendala dalam penerapan sistem komitmen di SMA Al-Banna Denpasar menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan proses yang berkelanjutan. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan, penerapan reward, punishment, dan sistem komitmen tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh seluruh pihak sekolah maupun keluarga.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem komitmen serta reward dan punishment di SMA Al-Banna Denpasar berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sistem komitmen yang diterapkan sekolah mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati tata tertib dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Melalui adanya kesepakatan aturan yang jelas, siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan sehingga tercipta budaya disiplin di lingkungan sekolah. Penerapan reward memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi dan mempertahankan perilaku yang baik. Bentuk penghargaan yang diberikan sekolah, baik berupa apresiasi maupun hadiah, mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, disiplin, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sementara itu, punishment diterapkan sebagai bentuk pembinaan untuk memperbaiki perilaku siswa yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan tidak hanya bertujuan memberikan efek jera, tetapi juga mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab dan sadar terhadap pentingnya disiplin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment yang didukung oleh sistem komitmen dinilai cukup efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Al-Banna Denpasar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menaati aturan, serta perlunya pengawasan dan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, sekolah perlu terus melakukan evaluasi dan pembinaan secara konsisten agar sistem komitmen, reward, dan punishment dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Al-Banna Bali disarankan untuk terus menerapkan sistem komitmen serta reward dan punishment secara konsisten dan terstruktur. Sekolah perlu menetapkan kedisiplinan yang jelas, seperti tepat dalam waktu hadir, kerapian dalam berpakaian, patuh terhadap tata tertib, dan tepat dalam mengumpulkan tugas. Reward dapat diberikan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau penghargaan kepada siswa yang berperilaku disiplin. Punishment diberikan secara proporsional dan edukatif, seperti tugas refleksi, pembinaan khusus, atau kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab. Evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menyesuaikan bentuk penghargaan serta sanksi agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Guru, wali kelas, dan orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru perlu menjadi teladan dan perlu melakukan pendekatan personal kepada siswa yang sering melanggar aturan, sedangkan orang tua perlu memantau perilaku anak di rumah dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau mengkaji pengaruh reward dan punishment terhadap karakter lain, seperti tanggung jawab, kejujuran, motivasi belajar, dan kemandirian siswa.

Daftar Pustaka

- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil. 19(2), 159-177.
- Damanik, R. M., Purba, N. A., & Raja Sihombing, P. S. (2023). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SSD HKBP Batu IV TP 2022/2023. *Journal on Education*, 6(01), 1932-1943.
- Farida Nurreni, Nurhadi, dan O. H. N. (2019). Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah Farida. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210-220.
- Iskandar, K., Khusniyah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 01(01).
- Muharrdian Prameswari Fiaji, Nabilla Nurazizah Fiaji, N. A. F. U. (2023). No Title. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 193-208.
- Rinjani, C. (2021). Reward and Punishment Methods In Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith. 4(2), 185-204.
- Setiawan, A. C., & Poin, S. (2024). Penerapan Reward dan Punishment Sistem Poin Untuk. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03(1).
- Siregar, R. P. (2023). Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment dalam Upaya Membentuk Disiplin Santri di MTs Pondok Pesantren Jabal Lubuk Raya Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Literasiologi : Literasi Kita Indonesia*, 10(1), 41.
- Suriansyah, A. (2014). The Leadership Strategies of School Principals , Teachers , Parents ,. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 234-247.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme. *TA'LIMUNA*, 4(1), 1-20.